

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang terhadap generasi muda yang di dalamnya terdapat tindakan yang dilakukan yang bernilai mendidik (Kusuma, 2007:3) ; (Asti dkk, 2022). Pendidikan karakter juga digunakan sebagai alat untuk menyempurnakan diri seseorang dan juga untuk melatih kemampuan diri sendiri menjadi lebih baik. Secara umum, karakter yaitu cara seseorang berpikir dan bertingkah laku menjadi suatu ciri khas setiap manusia untuk hidup bermasyarakat baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan siswa baik secara spiritual, sosial-emosional, kognitif, fisik, dan kreativitas pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi siswa dan merupakan pendidikan yang dibutuhkan masa kini. Untuk membentuk orientasi siswa menjadi utuh dapat terbentuk dengan menggunakan model pendidikan seperti ini. Kualitas yang dimiliki siswa menjadi unggul dengan karakter yang baik pada setiap siswa yang tidak hanya dalam aspek kognitif saja.

Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013 : 34) ; (Safitri Khnaifatul, 2020) mengatakan bahwa karakter itu bisa dikatakan sebagai budi pekerti (watak). Koesoema (2007 : 80) ; (Safitri

Khnaifatul, 2020) mengatakan bahwa karakter yang dipandang dari sudut behavioral menekankan karakter juga dianggap sebagai kepribadian. Hereditas mempengaruhi karakter yang sebagaimana dinyatakan oleh Samani & Hariyanto (2013) ; (Khnaifatul, 2020) bahwa karakter juga dapat diartikan nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, dapat terbentuk karena terpengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang setiap manusia berbeda, diwujudkan dari sikap dan perilakunya dalam kesehariannya. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentuk karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Berdasarkan definisi mengenai pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah tuntutan atau fondasi utama untuk mengajarkan etika dan moral yang harus dibangun sebagai nilai dasar dari seseorang sejak dia lahir. Pendidikan dibutuhkan tidak hanya melatih secara kependaian secara kognitif saja tetapi juga berperilaku dan mengoptimalkan perkembangan fisik, sosial-emosional, melatih tanggung jawab, kreativitas, dan spiritul. Hal positif yang dilakukan pendidik yaitu mempengaruhi siswa agar memiliki karakter agar menjadi nilai budi pekerti, moral, dan watak untuk mencapai tujuan sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa mengambil sebuah keputusan baik atau buruk di kehidupan sosial dalam masyarakat dan menjadikan manusia yang berkarakter.

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan. Amri, Jauhari, & Elisah (2011 : 89-94) ; (Ramdhani, 2017) memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu .

a. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa siswa merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini siswa didorong untuk membiasakan berpikir aktif tentang masalah moral di sekeliling mereka, dimana siswa dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada saatnya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih siswa untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

b. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada siswa diantaranya dengan melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan sebagainya.

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Orientasi pendekatan klarifikasi nilai adalah memberikan penekanan untuk membantu siswa untuk mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh siswa.

d. Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perilaku moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

Strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui 4 pendekatan yang terdiri dari pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan penanaman nilai, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan berbuat. dari 4 pendekatan tersebut di lakukan pada saat kegiatan pembelajaran dan di terapkan pada kehidupan masing-masing siswa dimana siswa mendapatkan perkembangan kognitif untuk berpikir mengambil keputusan, penanaman nilai siswa mendapatkan contoh keteladanan dari sikap pendidik untuk di tiru, klasifikasi nilai siswa dapat menilai apakah perbuatan yang sudah dia lakukan benar atau salah, dan pembelajaran berbuat siswa melakukan suatu perbuatan moral yang

mana sudah di ajarkan di sekolah dan diterapkan dalam kehidupannya.

## 2. Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dibuat dengan tetap mengutamakan pendidikan karakter. Lickona (2012) dalam (Dalmeri, 2014) ; (Mery dkk, 2022) mengatakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan karakter dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan tujuan penerapan dari kurikulum merdeka ini juga sejalan yaitu untuk mengembangkan profil siswa agar siswa memiliki karakter yang terkandung dalam sila Pancasila di kehidupan kesehariannya (Safitri, 2022). Dalam mempersiapkan generasi muda yang mumpuni dan cakap untuk menghadapi perubahan zaman, dikaitkan Pancasila sebagai dasar negara dan pembangunan karakter bangsa yang menghasilkan kehendak negara (Leonard, 2021) ; (Mery dkk, 2022). Leonard dalam Tunas Pancasila 2022 kemudian mengatakan bahwa profil pelajar Pancasila muncul menjadi manifestasi sehingga dari keinginan tersebut ditanamkan dalam sekolah dasar dan sekolah menengah yang ada di Indonesia (Mery dkk, 2022).

Peraturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Tahun 2020-2024 berbunyi pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan

berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pencapaian dari Profil Pelajar Pancasila yang menggunakan kegiatan pembelajaran untuk disiplin ilmu dalam observasi serta mengatasi isu di lingkungan siswa. Pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih interaktif, aktif, dan kontekstual dalam nilai karakter pada Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021) ; (Safitri dkk, 2022).

Kemendikbud (dalam Istianah dkk, 2021) ; (Safitri dkk, 2022) mengatakan bahwa ada 6 indikator dalam profil pelajar Pancasila. 6 indikator tersebut tercantum di dalam Kemendikbud RI (2020) yang dijelaskan kembali oleh Mendikbud, 6 indikator tersebut yaitu :

a. Bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia

Salah satu indikator ini membahas tentang siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki iman dan juga mempunyai akhlak yang luhur. Dengan perilaku yang baik siswa akan memiliki perilaku yang berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siswa akan memahami ajaran agamanya di kehidupannya. Sehingga Profil Pelajar Pancasila juga mengerti arti spriritual, moralitas, keadilan sosial serta mempunyai rasa cinta pada agamanya, manusia, dan alam.



b. Berkebhinekaan global

Arti dari kebhinekaan global ini siswa menjaga budaya seperti jati dirinya, budaya lokal, dan budaya bangsa. dan selalu memperhatikan perilaku sikap terbuka dalam mempererat ikatan dengan budaya yang lain menjadi wujud dari cara dalam menciptakan suatu rasa dalam menghormati terhadap budaya lain. Sikap saling menghormati perbedaan dan keragaman yang ada tanpa rasa terpaksa atau rasa etnosentrisme. Dengan adanya kebhinekaan ini yang tidak hanya berlaku di Indonesia saja tetapi juga budaya antar lintas budaya.

c. Gotong-royong

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan sukarela sehingga kegiatan menjadi dapat berjalan lebih ringan, lancar, dan mudah. Kemampuan gotong-royong ini membuat siswa agar berkolaborasi dengan siswa yang lain dalam memikirkan dan secara aktif mengusahakan agar dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sehingga siswa dapat menyadari bahwa keberhasilan itu tercapai karena dilakukan secara bersama dan tidak hanya andil dirinya saja.

d. Mandiri

Yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab pada proses belajar dan hasil belajarnya sehingga siswa memiliki kemandirian. Mandiri bermakna siswa mampu memahami diri sendiri,

memahami keadaan yang dihadapi lalu bagaimana cara yang ia lakukan untuk mengatur dirinya.

e. Bernalar kritis

Siswa dapat melakukan penalaran kritis maupun objektif saat diminta menaanggap suatu informasi secara kualitatif dan kuantitatif, menyatukan informasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan informasi yang telah ia peroleh sehingga menciptakan suatu keputusan.

f. Kreatif

Yaitu siswa yang mempunyai kreativitas yang dapat menyesuaikan dan menciptakan suatu hal sehingga menjadi sebuah keterbaruan atau inovasi yang memiliki sifat orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak. Unsur kreatif ini yaitu menciptakan sebuah rencana yang orisinal dan menciptakan sebuah karya serta kegiatan yang bersifat orisinal.

3. Sekolah Adiwiyata

Sekolah Adiwiyata merupakan sebuah program penting untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan guna mencegah kerusakan lingkungan lebih parah. Program Adiwiyata merupakan salah satu program dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mencapai terciptanya ilmu pengetahuan dan kesadaran pada warga sekolah perlu adanya karakter peduli terhadap lingkungan untuk pelestarian lingkungan hidup. Yang terlibat dalam kegiatan



Program sekolah Adiwiyata yaitu guru, dan siswa dimana guru mengajarkan kegiatan apa saja yang berkaitan dengan Adiwiyata dan siswa melaksanakannya secara bersama-sama. Program ini diterapkan di 10 sekolah di pulau Jawa pada awalnya sehingga dijadikan sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup (Kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan kebudayaan dengan kementerian Lingkungan Hidup, 2011 : 2). Sekolah juga berperan dalam mendorong kesadaran terhdap pelestarian lingkungan sekolah (AfriAfriyeni, 2018). Tanggung jawab yang dimiliki sekolah untuk pembentukan karakter peduli lingkungan. Semakin banyak siswa yang bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan semakin banyak pula sekolah yang peduli lingkungan, maka akan banyak siswa yang bisa menjaga dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungannya terutama di tempat tinggal mereka.

Tantangan untuk pendidikan tidak hanya tentang aspek kognitif saja tetapi juga sikap peduli lingkungan yang menekankan pada sikap atau afektif. Terutama untuk siswa sekolah dasar, harus ada upaya untuk menumbuhkan serta menanamkan nilai karakter pada siswa sejak awal dalam pembentukan karakter peduli dan sadar terhadap pentingnya lingkungan (Purwanti, 2017) ; (Aini dkk, 2021). Pada program Adiwiyata terdapat kegiatan yang dilakukan

untuk semua warga sekolah untuk berpartisipasi untuk menjaga dan peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, tindakan peduli lingkungan selalu membuat upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan di sekitarnya serta mengembangkan upaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi, harus diupayakan implementasi dalam kesehariannya di sekolah. Implementasi peduli lingkungan harus ada bimbingan pada siswa agar terbiasa dalam bertindak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya pula sehingga juga menjadi kebiasaan yang baik.

Faktor pendukung dalam melaksanakan program Adiwiyata yaitu pemerintah dengan melalui dinas pendidikan di wilayah masing-masing, masyarakat selaku orang tua murid dan guru selaku koordinator. Dinas Pendidikan sangat berpengaruh dalam memberikan izin untuk pelaksanaan dan memberikan pelatihan serta fasilitas kepada sekolah, masyarakat selaku orang tua murid akan memberikan dukungan dalam bentuk partisipasi untuk kegiatan sekolah serta guru yang memberikan arahan mengenai pelaksanaan kegiatan di sekolah. (Neti, 2022).

4. Pembinaan Karakter Pelajar Pancasila Berbasis Sekolah Adiwiyata
  - a. Konsep Pembinaan Karakter di Sekolah Berbasis Adiwiyata

Program Adiwiyata adalah salah satu program dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup program ini untuk mencapai terciptanya ilmu pengetahuan dan kesadaran pada

warga sekolah perlu adanya karakter peduli terhadap lingkungan untuk pelestarian lingkungan hidup (AfriAfriyeni, 2018). Lingkungan sekolah adalah tempat untuk melakukan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara terencana, terprogram, dan sistematis dari tingkat dasar sampai ke tingkat lebih tinggi, sehingga mencapai hasil yang maksimal, untuk pendidik maupun untuk siswanya. Dengan pengaruh lingkungan sekolah secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi proses belajar mengajar serta hasil atau prestasi yang dicapai (Kusuma, 2019). Faktor lingkungan memegang peranan yang sangat penting mendukung keberhasilan pendidikan. Baik itu sekolah formal, sekolah nonformal, dan sekolah informal. Lingkungan sekolah yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik. Sebaliknya jika tidak ada lingkungan sekolah yang baik, tidak diragukan lagi tidak menghasilkan pendidikan yang baik. Lingkungan pendidikan yang baik berarti mampu mendukung tercapainya tujuannya pendidikan yang luas (Mukodi, 2018)

Jadi, wujudnya dapat lahir secara alami (menurut kearifan sosial budaya setempat) atau sengaja dibentuk, dibuat dan dimoderatori oleh para penyelenggara kepentingan minat. Demi mewujudkan peran menjadi tempat pembentukan karakter, terutama pada karakter peduli lingkungan untuk saat ini

mengembangkan konsep *green school* dengan model pembiasaan dan keteladanan yang menunjukkan budaya ekologis sekolah. Konsep *green school* ini di terapkan di Indonesia pada program Adiwiyata. Program Adiwiyata adalah bentuk komitmen dari pemerintah terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui pendidikan. Program sekolah Adiwiyata berperan strategis untuk meningkatkan rasa peduli pada lingkungan. Tujuan dan peran kontribusi program Adiwiyata pada pembentukan karakter peduli lingkungan dapat terwujud. Pada pelaksanaan program Adiwiyata terdapat 4 aspek yaitu aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek pengelolaan sarana prndukung ramah lingkungan, dan aspek kegiatan berbasis partisipatif. Keempat aspek tersebut memiliki peran untuk mengkondisikan lingkungan sekolah agar terbiasa bersikap peduli pada lingkungan siswa dan semua warga sekolah.

Peduli pada lingkungan adalah tindakan yang memiliki upaya dalam mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, serta mengembangkan upaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Pendidik diharapkan mampu tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, namun juga

menyampaikan pendidikan lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan rasa peduli pada lingkungan (Kusuma, 2019).

b. Konsep Pembinaan Karakter Pelajar Pancasila di Sekolah Adiwiyata

Kemertanian Pendidikan Nasional (2010, : 9) ; (Susan & Riyan, 2017) menyebutkan terdapat 18 nilai yang dapat dikembangkan bagi siswa di sekolah, yang diantaranya adalah :

1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat / komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter ini, ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan dalam membina karakter siswa berwawasan peduli lingkungan hidup, diantaranya karakter tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan peduli lingkungan.

(desain untuk pembangunan karakter bangsa, 2010 : 32) ; (Susan & Riyan, 2017) mengatakan bahwa membangun karakter di sekolah dapat dilakukan dengan melalui kegiatan sebagai berikut :

1) Kegiatan pembelajaran di kelas, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

- 2) Kegiatan ko-kurikuler yakni dengan kegiatan belajar diluar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler yakni dengan kegiatan yang bersifat umum dan tidak terikat langsung pada mata pelajaran. Perlu dikembangkan dalam proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Penilaian pembinaan karakter di sekolah dilakukan secara rutin, setiap saat ketika guru berada di sekolah maupun di kelas. Melalui catatan yang dibuatkan oleh guru saat melihat ada tindakan yang berkenaan dengan dengan nilai yang dikembangkan (*model anecdotal record*) yang selalu dapat dipergunakan guru. Selain itu, juga guru memberikan tugas tentang kejadian atau persoalan yang memberikan kesempatan pada siswa agar menunjukkan sikap nilai karakter yang dimilikinya.

Pendidikan karakter peduli pada lingkungan adalah sebuah upaya dalam menanamkan nilai karakter pada siswa agar memiliki sikap peduli lingkungan dan memiliki pola pikir serta tindakan yang ramah bagi lingkungan (Susan & Riyan, 2017). Dengan demikian, peduli lingkungan merupakan sikap atau tindakan yang ditujukan kepada seseorang agar berupaya untuk



mencegah, melestarikan, dan menjaga lingkungannya serta mengajak orang lain juga dalam menjaga kelestarian alam.

Melalui kegiatan gotong-royong tujuan peduli lingkungan dapat dicapai melalui sikap atau perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan melalui komunikasi serta persahabatan, memberikan bantuan dan pertolongan kepada yang membutuhkan. Bentuk dari nilai atau tindakan gotong-royong di sekolah seperti membersihkan taman sekolah, menyelesaikan tugas berkelompok, membersihkan ruangan kelas, dan sebagainya. Nilai yang terkandung di dalam gotong-royong seperti menciptakan rasa persatuan di atas perbedaan, terciptanya rasa kebersamaan, dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah (Firdanie, 2021:2) ; (Vivi & Listyaningsih, 2023). Melalui kegiatan-kegiatan kecil seperti menyelesaikan tugas secara berkelompok yang memiliki sifat gotong-royong dapat menciptakan rasa persatuan dan rasa kebersamaan seperti kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ko-kurikuler di luar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, lain :

1. Dini, dkk (2022) dengan judul “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Karakter Bangsa” Penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian atau pendekatan kepustakaan (*library research*), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Persamaan dengan penelitian terbaru adalah sama-sama meneliti tentang pelajar Pancasila untuk dijadikan sebuah pendidikan karakter. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah waktu, tempat, dan membina karakter Pancasila dengan melakukan kegiatan peduli lingkungan dengan gotong-royong.

2. Safitri, dkk (2022) dengan judul “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Penelitian ini dilakukan untuk memahami tentang mengenal profil pelajar Pancasila sebagai orientasi baru pendidikan untuk meningkatkan karakter siswa di Indonesia. Dalam penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan sumber data yang relevan. Subjek dari penelitian ini yaitu karakter yang dimiliki siswa. Hasil penelitian menunjukkan kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam

mengembangkan karakter siswa melalui pengembangan profil pelajar Pancasila. Persamaan dengan penelitian yang terbaru adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan proyek profil Pancasila untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah waktu, tempat, dan strategi yang digunakan untuk membina pelajar Pancasila dan melakukan kegiatan untuk penerapannya.

3. Aini, dkk (2021) dengan judul “Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi dan nilai-nilai karakter yang tumbuh pada diri siswa dengan melalui program Adiwiyata berbasis partisipatif di SDN Bareng 3 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk hasil penelitian ini menunjukkan SDN Bareng 3 Malang sudah mengimplementasikan program Adiwiyata yang berbasis partisipatif. Persamaan dengan penelitian terbaru adalah sama-sama meneliti tentang program Adiwiyata untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter di sekolah dasar. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah waktu, tempat, dan meneliti melalui profil Pancasila berbasis Adiwiyata sekolah dasar.

4. Afriyeni (2018) dengan judul “Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui sikap siswa SDN 6 Pekan baru dalam implementasi Adiwiyata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu partisipatif, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian Adiwiyata ini sangat memiliki dampak pada SDN 6 Pekanbaru antara lain yaitu sekolah dapat lebih berperan aktif untuk menciptakan kawasan yang peduli lingkungan serta dapat menciptakan siswa yang sadar akan lingkungan. Persamaan dengan penelitian terbaru adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter melalui Adiwiyata peduli lingkungan. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah waktu, tempat, dan meneliti melalui profil Pancasila berbasis Adiwiyata sekolah dasar.

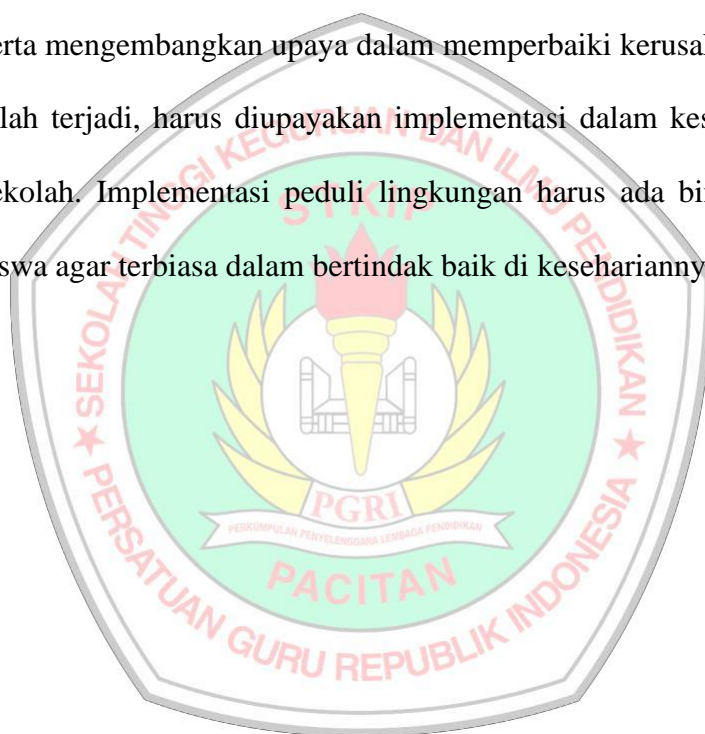
### C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang terhadap generasi muda yang di dalamnya terapat tindakan yang dilakukan yang bernilai mendidik (Kusuma, 2007:3) ; (Widiastuti Asti dkk, 2022). Pendidikan karakter juga digunakan sebagai alat untuk menyempurnakan diri seseorang dan juga untuk melatih kemampuan diri sendiri menjadi lebih baik. Secara umum, karakter yaitu cara seseorang berpikir dan bertindak laku menjadi suatu ciri khas setiap manusia untuk hidup bermasyarakat baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan siswa baik

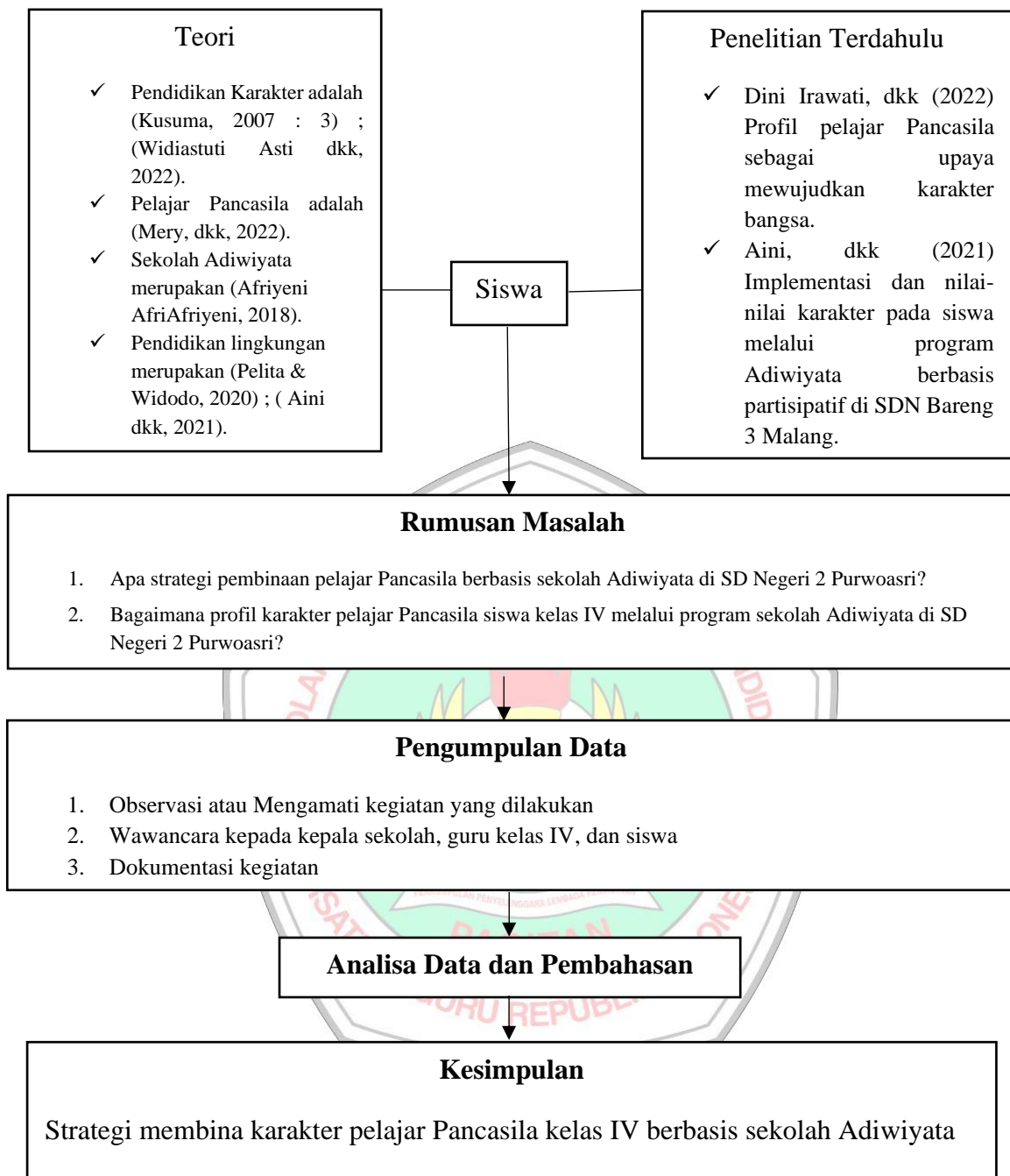
secara spiritual, sosial-emosional, kognitif, fisik, dan kreativitas pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi siswa dan merupakan pendidikan yang dibutuhkan masa kini. Untuk membentuk orientasi siswa menjadi utuh dapat terbentuk dengan menggunakan model pendidikan seperti ini. Kualitas yang dimiliki siswa menjadi unggul dengan karakter yang baik pada setiap siswa yang tidak hanya dalam aspek kognitif saja. Pendidikan karakter pada kurikulum yang terbaru menekankan siswa untuk menjadi pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila melalui 6 kompetensi sebagai dimensi kunci yang saling berkaitan dan menguatkan yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif (Mery, dkk, 2022). Pendidikan karakter juga selalu ada pada setiap perubahan kurikulum untuk membentuk kepribadian bagi siswa, Tantangan untuk pendidikan tidak hanya tentang aspek kognitif saja tetapi juga sikap peduli lingkungan yang menekankan pada sikap atau afektif maka perlu adanya sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata merupakan sebuah program penting mengembangkan karakter peduli lingkungan guna mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah (Pelita & Widodo, 2020) ; (Aini dkk, 2021). Sekolah Adiwiyata menerapkan pendidikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan merupakan wujud yang dapat diterapkan di sekolah dan salah satu kegiatan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa yang dapat digunakan adalah program Adiwiyata. Pada program Adiwiyata terdapat kegiatan yang dilakukan untuk semua warga sekolah untuk berpartisipasi untuk menjaga dan peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, tindakan peduli lingkungan selalu membuat upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan di sekitarnya serta mengembangkan upaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi, harus diupayakan implementasi dalam kesehariannya di sekolah. Implementasi peduli lingkungan harus ada bimbingan pada siswa agar terbiasa dalam bertindak baik di kesehariannya.







**Bagan 1**  
**Kerangka Pikir**

#### D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa strategi pembinaan pelajar Pancasila berbasis sekolah Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri?
2. Kapan kegiatan pembinaan pelajar Pancasila berbasis sekolah Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri dilakukan?
3. Bagaimana profil karakter pelajar Pancasila siswa kelas IV melalui program Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri?
4. Mengapa perlu penerapan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila berbasis sekolah Adiwiyata di SD Negeri 2 Purwoasri?

